

“PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DIRI BIDANG KEROHANIAN AGAMA ISLAM DI SLBN 2 PADANG”

BY:

Mezia Dewi Pratiwi

Abstrak

Penelitian ini berawal dari pengamatan yang dilakukan di SLBN 2 Padang, yang melaksanakan kegiatan kerohanian melalui kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat pukul 08.00-10.00 WIB. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara alamiah dan menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kerja sama, kendala dan solusi sekolah dalam kegiatan pengembangan diri kerohanian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru koordinator kerohanian, dan guru kelas. Objek penelitian ini sendiri adalah pelaksanaan dari kegiatan pengembangan diri kerohanian ini. Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa kegiatan kerohanian ini direncanakan pada awal semester oleh sekolah, sekaligus mengatur guru yang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi. Format pelaksanaannya mengadopsi bentuk kegiatan didikan Subuh yang biasa diselenggarakan di Mesjid dan Musholla pada Minggu pagi. Melaksanakan kerja sama dengan stake holder terkait.

Kata kunci: pengembangan diri; kerohanian; agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan yang merata dan berkualitas adalah harapan semua negara. Oleh karena itu pendidikan dijadikan sebagai pilar utama di dalam pembangunan negara termasuk Negara Indonesia. Di samping itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Seperti yang tertuang di dalam UUD 1945 yang diatur secara jelas dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau disingkat dengan ABK, yang secara khusus dijelaskan dalam Pasal 32, yaitu : ”pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Jadi, jelaslah bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas, karena sudah dijamin oleh undang-undang.

Salah satu pendidikan yang layak dan berkualitas untuk ABK dalam mendukung masa depannya adalah pendidikan agama. Pendidikan Agama tidak hanya diberikan dalam kegiatan intrakurikuler saja, tapi juga kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri.

Salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah adalah kegiatan kerohanian yang merupakan bagian dari pembinaan Islam dan berfungsi untuk membentuk karakter siswa yang Islami. Kegiatan ini merupakan suplemen atau mengukuhkan Pendidikan Agama Islam di kelas, hal ini dilakukan sekolah karena memiliki jam pelajaran yang terbatas, sedangkan kurikulum menuntut harus direalisasikan semua materi yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLBN 2 Padang. Untuk kegiatan pengembangan diri bidang kerohanian agama Islam, sekolah ini melaksanakan kegiatannya pada setiap pekan. Kegiatan ini dilaksanakan di Mushalla sekolah SLBN 2 Padang yang terletak di dalam kompleks sekolah. Pelaksanaannya diatur oleh sekolah baik jadwal, materi, tenaga, sarana dan hal-hal yang dibutuhkan lainnya. Untuk mengatur kegiatan tersebut, diatur dan diawasi oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pengembangan diri bidang kerohanian agama Islam ini dilakukan setiap minggu pada hari Jumat, dengan porsi waktu selama kurang lebih dua jam yang dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di kelas masing-masing hingga pukul 11.00 WIB. Walaupun kegiatan ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler, tetapi pelaksanaannya dilakukan dalam jam pelajaran. Kegiatan pengembangan diri ini, wajib diikuti semua murid baik SDLB maupun SMPLB dan keluarga besar sekolah. Orang tua siswa juga diizinkan untuk mengikuti kegiatan ini.

Adapun alur kegiatan ini diawali dengan siswa berkumpul di musholla sekolah bersama guru-guru pada jam 8 pagi. Selanjutnya Siswa bersama-sama membaca asmaul husna dengan dipandu oleh beberapa siswa yang maju ke depan. Kemudian membaca surat-surat pendek di dalam Alquran dan do'a-do'a pendek oleh beberapa siswa yang ditunjuk sebelumnya. Kemudian menugaskan salah seorang siswa laki-laki untuk mengumandangkan adzan dan iqomah, melantunkan nasyid, kasidah atau lagu-lagu Islami sebagai hiburan oleh para siswa. Setelah itu baru dilanjutkan dengan materi.

Format pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bidang keagamaan Islam ini mengacu kepada pelaksanaan didikan subuh yang biasa dilakukan di Mesjid pada Minggu

pagi. Yaitu dengan melibatkan anak untuk aktif seperti membaca Al Quran, adzan, membaca doa dan ayat pendek, asmaul husna dan sebagainya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi kepada anak, dan memupuk kebiasaan anak untuk tak canggung ketika *go public*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dikembangkan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:121) untuk melaksanakan penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya gejala atau keadaan yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2005) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian yang akan menjadi responden dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru koordinator bidang kesiswaan, dan guru kelas. Sedangkan objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian dan apa yang akan diselidiki dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari pengembangan diri bidang kerohanian agama Islam, termasuk data-data yang mendukung pelaksanaan ini. Sebagai informan atau responden pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan orang tua siswa.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti langsung mengamati kelengkapan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2005:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Adapun teknik-teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data ini ada tiga yaitu observasi atau pengamatan langsung, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk melihat secara komprehensif dan alamiah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tentang pelaksanaan pengembangan diri bidang kerohanian agama Islam di SLBN 2 Padang ini.

Dalam perencanaan kegiatan ini, kepala sekolah juga ikut terlibat dalam perumusan dan rancangan kegiatan kerohanian, bahkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini juga turut terlibat proses perencanaan dalam kegiatan ini yang dilakukan pada awal semester. Rancangan itu tidak hanya merumuskan materi apa saja yang akan disampaikan, tetapi juga kepada detail waktu pelaksanaan dan nama-nama guru yang bertugas dalam menyampaikan materi ataupun yang bertanggung jawab sebagai pembawa acara.

Kegiatan pengembangan diri bidang kerohanian agama Islam di sekolah ini dilaksanakan pada hari Jumat dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai pada pukul 10.00 WIB. Sebelum masuk ke Musholla sekolah untuk melaksanakan kegiatan, siswa terlebih dahulu berbaris di lapangan sekolah, berdoa bersama dan bersalaman dengan guru. Setelah itu baru kemudian menuju ke musholla sekolah bersama-sama. Kegiatan dimulai dengan pembacaan ayat suci Alquran, asmaul husna, kumandang adzan, doa sesudah adzan, iqamah, surat-surat pendek, doa sehari-hari. Hal ini semua dilakukan oleh siswa, untuk melatih keberanian dan hafalan siswa. Setelah baru kemudian penyampaian materi oleh guru atau Ustadz yang diundang ke sekolah pada setiap awal bulan sebagai wujud kerja sama sekolah dengan *stake holder* terkait.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan tidak hanya dilihat dari sikap dan pengetahuan serta kemampuan siswa dalam bidang agama juga. Tetapi evaluasi terhadap pengembangan diri bidang agama Islam ini juga dilakukan dalam bentuk sholat Zuhur yang dilakukan dari hari Senin sampai Kamis setiap ketika pembelajaran selesai, dan evaluasi juga dilakukan dalam bentuk kegiatan lomba pada akhir semester atau pada saat kegiatan lomba ke luar sekolah.

Kendala yang dialami sekolah dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian ini adalah masalah prasarana atau kapasitas ruangan, sarana-sarana dasar lainnya. Selain itu, juga kurangnya perhatian dan kerja sama dari orang tua dalam evaluasi kegiatan keagamaan di rumah serta minimnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi seperti metode yang lebih menyenangkan dan media penyampai. Solusi yang dilakukan sekolah dalam hal ini adalah mengundang orang tua siswa pada awal bulan untuk mengikuti kegiatan ini serta memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan materi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam aspek perencanaan akan dilihat bagaimana penyusunan program yang dilakukan sekolah dan keterlibatan guru-guru dalam merencanakan kegiatan tersebut. Salah

satu hal yang menjadi pembahasan adalah bagaimana bobot materi agama Islam yang disusun dalam perencanaan kegiatan ini.

Menurut Muhaimin (2007:8) merumuskan pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Artinya, sekolah harus merumuskan perencanaan kegiatan ini dengan mengejawantahkan nilai-nilai agama Islam pada setiap aspek kegiatan pengembangan diri ini. Mulai dari sesi pertama, dimana siswa tampil ke depan untuk membaca Al quran, ayat-ayat pendek dan lainnya sampai kepada materi yang diberikan oleh guru. Harus ada nilai-nilai Islami yang diberikan kepada peserta didik pada kegiatan tersebut. Hal ini dimulai pada penyusunan garis besar program yang merupakan bagian perencanaan sekolah.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru yang baik untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan pengajaran yang baik pula kepada peserta didik. Persyaratan itu meliputi, penguasaan materi yang akan diberikan kepada siswa, kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri (Umar Syambasril, 2006:4).

Untuk menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan berbagai metode. Menurut Subana, dkk (2001:20) metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi agama pada kegiatan kerohanian ini cenderung monoton, hanya memberikan materi dengan metode ceramah saja, tanpa menggunakan metode atau media lainnya, walau ada beberapa guru yang tetap kreatif dalam menyampaikan materi.

Seharusnya dalam menyampaikan materi guru juga harus kreatif, karena siswa terdiri dari berbagai macam karakteristik seperti low vision, tunarungu, tunagrahita, autisme, tunadaksa dan lainnya. Karena itulah, menyampaikan materi tidak cukup hanya dengan metode ceramah saja. Perlu diadaptasi juga metode-metode lainnya, seperti berdongeng sembari menggunakan bahasa isyarat, praktek, mencoba ke depan langsung dan metode lainnya. Tidak hanya metode, guru juga harus menggunakan media sebagai pendukung materi dan penarik minat siswa dalam memperhatikan dan memahami penjelasan guru. Dalam kegiatan kerohanian ini, guru cukup jarang dalam menggunakan media pembantu

dan cukup menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah saja, tanpa media yang mumpuni.

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri, tentu materi agama Islam yang ada dalam kegiatan ini berbeda dengan apa yang ada di dalam kelas yang hanya berisi materi pelajaran agama yang harus dicapai siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini berbeda dengan pendidikan agama Islam yang diberikan dalam bentuk pengembangan diri, khususnya di SLBN 2 Padang ini. Siswa diberikan kesempatan untuk ke depan, dan aktif dalam kegiatan ini.

Hal ini tentu menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan anak, mulai dari bakat dan kemampuan anak akan tumbuh dan semakin terasah. Selain itu, yang terpenting adalah perilaku dan kepribadian anak yang dibimbing dalam lingkungan yang Islami seperti pada kegiatan kerohanian ini akan semakin lebih baik bagi masa depan anak sendiri.

Kenyataan ini seperti yang diungkapkan oleh Irwan Prayitno (2010:472) yang menggambarkan bahwa dasar mendidik anak hendaknya mengacu pada bakat, kemampuan dan tidak terlepas dari lingkungan sekolah, sosial dan tempat tinggal anak. Perubahan yang terjadi pada anak tergantung pada bakat, kemampuan dan lingkungan anak. Untuk itu, perlu adanya mendidik anak dengan pendidikan dan pengetahuan yang Islami.

Evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan pengembangan diri kerohanian ini pun harus terkonsep dengan baik dan mematuhi prinsip-prinsip dalam evaluasi. Agar hasil evaluasi benar-benar memberikan ukuran dan indikasi apakah program kerohanian yang dilaksanakan ini berhasil atau tidak berhasil, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan evaluasi ini. Menurut Daryanto (2005:19) dalam kegiatan evaluasi harus menerapkan dan memperhatikan prinsip-prinsip yaitu prinsip keterpaduan, keterliatan siswa, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas.

Evaluasi yang dilaksanakan sekolah selama ini kurang memenuhi prinsip keterpaduan dan akuntabilitas. Karena evaluasi yang dilaksanakan sekolah selama ini seperti mengoreksi anak langsung ketika salah pada saat tampil, bertanya pada saat memberikan materi atau memancing minat siswa ketika materi dan kemudian mengadakan perlombaan pada saat akhir semester, hal ini pun masih bersifat perencanaan dari sekolah. Evaluasi yang seperti ini sifatnya cenderung individual dan hasilnya tidak bisa menggambarkan bagaimana peta kemampuan semua anak. Walaupun evaluasi ini

melibatkan siswa dan ada aspek pedagogis di dalamnya, tapi tetap saja sebaiknya evaluasi yang dilakukan sekolah dalam menilai perkembangan kegiatan kerohanian ini harus direncanakan dengan seksama seperti perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri kerohanian ini.

Dari keterangan diatas, dapat digambarkan bahwasanya guru harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum memberikan materi kepada siswa. Tidak hanya mempersiapkan bahan materi yang sesuai dengan tema saja, tetapi juga menyiapkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi agama pada banyak siswa berkebutuhan khusus dalam satu tempat. Serta bagaimana mengkondisikan siswa agar tetap fokus dalam memperhatikan penjelasan guru.

Termasuk kegiatan pengembangan diri kerohanian, dalam memberikan materi, tentu juga dibutuhkan yang lebih mengetahui tentang perkara agama. Terlebih dalam menyampaikan agama kepada siswa tetap tidak boleh sembarangan. Karena itulah, sekolah bekerja sama dengan stakeholder dan pihak terkait di luar sekolah seperti Ustad untuk memberikan kajian satu bulan sekali pada kegiatan kerohanian di sekolah ini dengan turut mengundang wali murid juga.

Kesimpulan

Dari pembahasan deskripsi hasil penelitian dan temuan penelitian pada bab terdahulu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan kerohanian di SLBN 2 Padang merupakan bagian yang terintegrasi dari kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya di sekolah ini yang bisa dipilih siswa dan direkomendasikan oleh guru berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, kegiatan pengembangan diri kerohanian ini wajib diikuti oleh seluruh siswa SLBN 2 Padang yang beragama Islam.

Pengembangan diri bidang kerohanian ini tidak hanya berisi materi-materi agama saja yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti praktek ibadah dan implementasi akhlak. Kegiatan ini juga terbilang berbeda karena ada keterlibatan siswa di dalamnya. Siswa ditunjuk untuk membaca Al Quran, melantunkan Asmaul Husna, mengumandangkan adzan dan iqomah, melafalkan surat-surat dan doa-doa pendek. Setelah penampilan siswa ke depan, kegiatan baru dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh guru yang ditunjuk sebelumnya. Dengan

format yang seperti didikan subuh ini, siswa menjadi lebih berani dan percaya diri untuk tampil di depan umum.

Materi juga tidak hanya disampaikan oleh guru, sekolah membangun kerja sama dengan stakeholder terkait demi perkembangan pelaksanaan kegiatan ini. Misalnya kerja sama dengan guru agama atau ustad yang lebih *faqih* dalam menyampaikan materi. Undangan dengan Ustad ini diwujudkan dengan Ustad datang ke sekolah satu bulan sekali untuk memberikan materi pengayaan kepada guru dan siswa, serta mengundang komite sekolah dan orang tua siswa untuk hadir dalam kegiatan kerohanian ini.

Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan ini sarana dan prasarana penunjang di Mushola, seperti media kreatif dan proyektor saat materi. Kendala lainnya kurangnya perhatian orang tua siswa dalam pendidikan agama anak. Karena, faktor penting keberhasilan kegiatan kerohanian ini adalah adanya perubahan perilaku serta meningkatnya kualitas ibadah siswa dan hal ini akan sulit untuk dicapai jika tidak ada kerja sama dan perhatian dari orang tua siswa. Selain itu, minimnya inovasi dan kreativitas dari guru dalam menyampaikan materi. Karena pada umumnya, guru menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi jika materi ibadah serta minim menggunakan media atau metode kreatif lainnya. Padahal siswa memiliki perbedaan karakteristik dan membutuhkan penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Terobosan yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala ini adalah dengan mengundang komite sekolah dan orang tua siswa untuk turut hadir dan mengikuti kegiatan kerohanian ini selama satu kali sebulan. Hal ini bertujuan agar orang tua tahu apa saja yang didapat anak di sekolah dalam hal ini adalah pendidikan kerohanian. Selain itu, sekolah juga melakukan komunikasi dan konsolidasi kepada guru, serta memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan materi pada kegiatan kerohanian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti rumuskan berdasarkan hasil deskripsi penelitian yang didapatkan, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi guru, dari deskripsi hasil penelitian diharapkan guru untuk dapat memberikan materi ajar kepada peserta didik lebih variatif dan kreatif dalam proses penyampaian serta banyak menggunakan media agar siswa lebih

memahami materi yang disampaikan guru khususnya pada kegiatan pengembangan diri kerohanian.

2. Bagi orang tua, hendaknya dapat lebih memperhatikan pendidikan anak, khususnya pendidikan agama bagi anak dalam konteks ini serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam implementasinya. Agar siswa benar-benar optimal dalam mendapatkan hasil dari kegiatan pengembangan diri ini.
3. Bagi sekolah, disarankan kepada sekolah agar dapat lebih mengimplementasikan kegiatan kerohanian ini dalam evaluasinya serta terus membangun kerja sama dengan stakeholder terkait.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti persoalan dengan persoalan yang sejenis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan penelitian yang akan diteliti peneliti selanjutnya. Dan peneliti lainnya yang lebih kompeten dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Irwan Prayitno. 2010. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi:Pustaka Tarbiatuna
- Moh. Uzer Usman. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamimin, M.A. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Zuhairini, dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.